

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut perkiraan *World Health Organization* (WHO 2019), lebih dari 450 juta anak di seluruh dunia mengalami retardasi mental atau tunagrahita. Masalah retardasi tunagrahita sendiri menyumbang 12% dari total beban penyakit global dan diperkirakan akan meningkat menjadi 15% pada tahun 2020 (Mauliddiyah, 2021). Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut perkiraan Perserikatan bangsa-bangsa (PBB), sekitar 10% dari anak usia sekolah merupakan penyandang disabilitas. Berdasarkan data statistik, prevalensi disabilitas pada anak usia 5-19 tahun mencapai 3,3%. Data dari Kemendikbudristek (Agustus 2021) mencatat bahwa peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusif berjumlah 269.398 anak. Selain itu, pada tahun ajaran 2019-2020, total anak penyandang disabilitas yang bersekolah di Indonesia mencapai 144.102 jiwa, dengan 56% di antaranya merupakan penyandang tunagrahita. Tunagrahita merupakan kondisi tertinggal dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang dibandingkan dengan rata-rata anak pada umumnya, disertai dengan kesulitan dalam perilaku adaptif. Keterlambatan ini membuat anak tunagrahita menghadapi berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhan mereka, dengan pencapaian yang bervariasi mulai dari sebagian hingga kurang, tergantung pada tingkat hambatan yang dialami serta dukungan yang diberikan oleh lingkungan mereka (Putri et al., 2021).

Anak yang didefinisikan sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan yang merupakan anugerah dari Tuhan, generasi penerus bangsa, dan penentu masa depan bangsa. Oleh karena itu, mereka memiliki hak atas kehidupan yang layak, perkembangan fisik dan mental, serta perlindungan optimal dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah, agar dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Setiap anak juga berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta berpartisipasi secara maksimal sesuai dengan kemanusiaan, dan harus dijauhkan dari segala bentuk diskriminasi (Mubarak et al., 2022). *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa ketergantungan dalam perawatan diri sebagai ketidakmampuan seseorang untuk menjalankan aktivitas sehari-hari merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di dunia. Anak tunagrahita umumnya menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa diantaranya termasuk kesulitan dalam perawatan diri, seperti makan, minum, dan menggosok gigi (Hutasoit & Berlianti, 2024).

Peran orang tua merupakan salah satu faktor kunci yang dapat menghambat atau mendukung perkembangan kreativitas anak. Pola asuh dan peran orang tua dianggap sebagai faktor penentu yang mempengaruhi kemandirian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan diri, makan dan berpakaian (Dwi Jayanti et al., 2020). Maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik dan pendukung utama dalam meningkatkan kemandirian sejak dini pada anak tunagrahita, misalnya melalui pendidikan, pelatihan, dan pemberian keterampilan yang berkaitan dengan ADL (Parulian et al.,

2020). Pada penelitian yang dilakukan (Silvani et al., 2022), Peneliti berfokus pada anak tunagrahita ringan dan merasa perlu memperluas lokasi penelitian karena peneliti hanya melakukan penelitian di 1 tempat, peneliti merasa tidak mewakili populasi secara menyeluruh, agar lebih memperkuat terkait penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa SLB di Kota Makassar meliputi SLB Laniang, SLB Reskiani Kota Makassar kemampuan ADL pada anak tunagrahita rata-rata memiliki kemampuan ADL yang belum cukup baik, sehingga hal tersebut anak tunagrahita mengalami masalah pada kemandirian dan masih perlu pengawasan saat beraktivitas disekolah maupun di rumah. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara peran orang tua dengan ADL pada anak tunagrahita. Setelah melakukan observasi di beberapa SLB yang ada di Kota Makassar yang meliputi SLB Laniang, SLB Reskiani, dan SLB Al-Alaq terdapat 44 siswa tunagrahita yang berusia 6-12 tahun. Melihat masih kurangnya lokasi yang dijadikan acuan untuk melihat hubungan antara peran orang tua dengan ADL pada anak tunagrahita di Indonesia hal itu penting untuk diketahui agar bisa menambah pengetahuan bagaimana pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-harinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas yang menjadi landasan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini, maka dapat dirumuskan untuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara peran orang tua dengan *activity daily living* pada anak tunagrahita di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan ADL pada anak tunagrahita di Kota Makassar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi peran orang tua pada anak tunagrahita di Kota Makassar
- b. Diketahui distribusi tingkat kemandirian ADL pada anak tunagrahita di Kota Makassar.
- c. Diketahui distribusi Karakteristik anak tunagrahita di Kota Makassar.
- d. Diketahui Hubungan antara Peran Orang tua dengan *Activity Daily Living* (ADL) Pada Anak Tunagrahita di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai hubungan antara peran orang tua dengan *activity daily living* pada anak tunagrahita di Kota Makassar.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian maupun rujukan bagi para pembaca dalam pengembangan penelitian selanjutnya secara mendalam.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Fisioterapis
 Penelitian ini sebagai referensi untuk fisioterapi khususnya bidang pediatri dalam memberikan edukasi kepada orang tua dalam meningkatkan kemandirian ADL pada anak tunagrahita.
- b. Bagi Sekolah Luar Biasa
 Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga pendidik di sekolah luar biasa untuk mengembangkan program khusus atau kegiatan yang melibatkan orang tua dalam melihat bagaimana kemandirian anak.
- c. Bagi peneliti
 Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai objek yang dikaji juga menjadi suatu pengalaman yang luar biasa dalam meningkatkan pengetahuan baru mengenai bidang penelitian.

1.5 Teori Umum

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam aspek mental, fisik, emosional, intelektual, maupun sosial yang berdampak pada proses perkembangan dan juga pertumbuhannya dibandingkan dengan anak seusianya. Salah satu kondisi yang termasuk kategori ini adalah tunagrahita, Anak tunagrahita adalah kondisi perkembangan kecerdasan seseorang terlambat dan terbatas jika dibandingkan dengan rata-rata anak pada umumnya, disertai dengan kesulitan dalam penyesuaian perilaku. Anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam berbagai ADL, seperti makan, mandi, menggosok gigi, mengenakan pakaian dan lainnya (Indahwati et al., 2022). Berdasarkan tingkatannya, tunagrahita diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu, tunagrahita ringan dengan IQ (51-70), tunagrahita sedang dengan IQ (36-51), tunagrahita berat dengan IQ 20-35, dan tunagrahita sangat berat dengan IQ di bawah 20 (Sanusi et al., 2020).

Activity Daily Living (ADL) adalah aktivitas yang melibatkan pekerjaan rutin sehari-hari yang penting untuk perawatan diri. ADL mencakup berbagai kegiatan, seperti pergi ke toilet, makan, berpakaian, mandi, dan berpindah tempat (Wafiq, 2016). Identifikasi tingkat kemandirian anak tunagrahita dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa banyak dari mereka masih belum mampu melakukannya secara mandiri karena keterbatasan fisik dan mental (Mubarok et al., 2022). Kondisi ini membuat anak-anak tersebut memerlukan bimbingan dari orang tua berupa tuntunan, arahan, perhatian, dan kepedulian. Dalam bimbingan tersebut, aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua berperan penting untuk menuntun anak mereka. Semakin baik pemahaman dan pengetahuan orang tua terhadap anak dan lingkungan sekitarnya, semakin efektif proses pembimbingan, terutama bagi anak tunagrahita (Tresnawan et al., 2024).

Peran merupakan berbagai perilaku yang diharapkan sesuai posisi yang didapatkan atau perilaku interpersonal dalam memelihara hubungan sosial. Anggota keluarga masing-masing memiliki peran dalam sebuah keluarga, apalagi sebagai seorang orang tua yang sangat memiliki peranan penting sebagai pendidik utama untuk anak mereka. Peran dalam keluarga dibedakan menjadi peran formal dan juga

peran informal. Peran formal sebagai tingkah laku yang dimiliki orang tua atau keluarga untuk melakukan pemeliharaan atau kebutuhan mengenai anak dan seluruh keluarga. Sedangkan, Peran informal merupakan peran dalam pemberian suatu dorongan yang bersifat sumber daya material yang difasilitasi melalui dukungan (Nur Azizah & Elvi Murniasih, 2023).

Menurut penelitian (Permatasari et al., 2023) pola asuh orang tua sangat penting dalam mendukung kemandirian anak, terutama bagi anak dengan tunagrahita atau retardasi mental. Pola asuh yang diterapkan dengan baik dapat membantu anak menjadi lebih mandiri lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti makan, buang air kecil ataupun besar, berpakaian, dan aktivitas dasar lainnya. Menurut penelitian (Indahwati et al., 2022) menunjukkan dukungan keluarga yang diberikan dengan baik kepada anak dapat membantu anak menjadi mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dukungan ini mencakup pemberian informasi yang berguna, bantuan, kasih sayang, dan perhatian. Selain itu, keluarga berperan sebagai pemecah masalah bagi anak, sehingga anak merasa dihargai dan dicintai, yang pada akhirnya mendorongnya untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik secara mandiri.

Tabel 1 *Systematic Review*

No.	Jurnal (Mendeley)	Gap Latar Belakang	Metode			Hasil	Kesimpulan	Pemikiran Peneliti
			Sampel	Variable	Alat ukur			
1	Dukungan Keluarga pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) melalui Program di SDLBN 033702 Hutasoit N Berlianti <i>Jurnal Edukasi Nonformal (2024)</i>	Dalam penelitian ini, peneliti meneliti mengenai dukungan keluarga yang diberikan, pada anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) kategori ringan di SDLBN 033702 Sidikalang ini berfokus dalam pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, yang dimana dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang	Anak berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Tidak ada jumlah sampel, karena mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi di SDLBN 033702	Dukungan Keluarga	Analisis data Deskriptif (mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dengan kegiatan pengamatan dan wawancara)	Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan utama selaku orangtua atau wali dari anak-anak dengan tunagrahita bahwa mereka juga mendapatkan pengetahuan mengenai mengasuh, merawat dan mendidik anak melalui rapat yang dilakukan sekolah. Melalui komunikasi yang terbuka, sekolah dapat memperoleh informasi yang lebih akurat tentang perkembangan	Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak tunagrahita. Dalam penelitian ini terdapat empat jenis dukungan keluarga yang dipaparkan, yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional,	Penelitian ini cukup memberikan pemahaman dan informasi mengenai pentingnya dukungan keluarga atau orang tua kepada anak yang berkebutuhan khusus (tunagrahita)

		dimana penelitian ini tidak dapat diuji, data primer yang dikumpulkan peneliti melalui proses wawancara, data sekunder diambil sesuai dengan dokumen yang dibutuhkan.				kemandirian anak di lingkungan keluarga mereka.	dan dukungan emosional. Dalam penelitian ini, ada 2 informan utama berhasil memberikan keempat dukungan keluarga tersebut dengan baik. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang peran penting keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak tunagrahita.	
2.	Hubungan <i>Family Support System</i> terhadap Kemandirian <i>Activity Of</i>	Penelitian ini mengidentifikasi dukungan keluarga sebagai faktor signifikan yang mempengaruhi	50 Murid Tunagrahita di SLB Negeri Semarang tahun 2021	<i>Family Support System</i> , Kemandirian <i>Activity Daily Living</i> (ADL	Kuesioner <i>Perceived Social-family Scale</i> dan kuesioner Indeks Barthel	Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat digambarkan bahwa karakteristik responden di SLB	Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas sampel pada	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya dukungan orang tua

	<i>Daily Living Anak Tunagrahita Di Kota Semarang</i> Mubarok, Zaki Anggraini, Merry Tiyas Noviasari, Nina Anggraeni Medica Arterian Med-Art (2022)	kemandirian kegiatan kehidupan sehari-hari, penelitian ini tidak menyelidiki secara mendalam jenis dukungan keluarga tertentu (emosional, informasi, instrumental) dan dampak individu mereka. Penelitian lebih lanjut dapat menyelidiki bagaimana setiap jenis dukungan secara unik berkontribusi pada pengembangan kemandirian pada anak-anak				Negeri Semarang menurut jenis kelamin anak tunagrahita sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 28 orang (56%), dengan tingkat disabilitas anak kategori sedang berjumlah 17 orang (34%), memiliki Family support system yang baik dengan sebanyak 42 responden (84%), dan memiliki tingkat kemandirian ADL dengan tingkat ketergantungan sedang berjumlah 33 orang (66%).	penelitian ini memiliki family support system yang baik. Yang dimana dukungan keluarga merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidup anak, terutama anak yang berkebutuhan khusus.	terhadap kemandirian Activity Daily Living (ADL) anak Tunagrahita, dimana pada penelitian ini membahas juga bagaimana tingkat pendidikan orang tua sangat penting sebagaimana orang tua merupakan pendidik utama untuk seorang anak. Dan pada penelitian ini juga dinyatakan anak tuna grahita mandiri berdasarkan indeks barthel memiliki
--	---	--	--	--	--	---	---	---

		penyangg cacat						<i>Family Support</i> yang baik , begitu pula dengan anak yang memiliki tingkat ketergantungan yang berat, dukungan keluarga yang diberikan cenderung kurang.
3.	HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN <i>ACTIVITY DAILY LIVING</i> PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB ATHALLAH SUNGAI RUMBAI	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana makna peran orang tua terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini tidak mencantumkan dengan jelas apa alat ukur	50 anggota keluarga penyangg tunagrahita di sekolah Athallah Sungai Rimbai	Dukungan Keluarga, Kemandirian <i>Activity Daily Living</i> (ADL)	Menggunakan Instrumen tentang informasi dukungan keluarga dan kemandirian <i>Activity Daily Living</i>	Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kemandirian anak-anak dalam kegiatan kehidupan sehari-hari (ADL). Analisis statistik menunjukkan nilai $p < 0,009$, menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, dan hipotesis alternatif	Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima dukungan keluarga yang memadai cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sebaliknya,	Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang peran penting yang dimainkan dukungan keluarga dalam pengembangan kemandirian di antara anak-anak dengan keterbelakangan mental. Memahami

	Sari M Putri A Fawziyah S MAHESA : Malahayati Health Student Journal (2023)	atau instrumen yang digunakan dalam mengukur kedua variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan keluarga untuk anak-anak dengan keterbelakangan mental, tetapi tidak menyelidiki jenis dinamika keluarga tertentu yang dapat mempengaruhi tingkat dukungan yang diberikan. Memahami bagaimana struktur keluarga yang				diterima, menegaskan pentingnya dukungan keluarga dalam menumbuhkan kemandirian	mereka yang memiliki dukungan keluarga terbatas lebih cenderung berjuang dengan kemerdekaan	hubungan ini dapat membantu keluarga mengenali pengaruh mereka terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak mereka
--	---	--	--	--	--	--	--	---

		berbeda (misalnya, rumah tangga orang tua tunggal vs dua orang tua) memengaruhi dukungan dapat bermanfaat.						
4.	Indahwati S Haeriyah S Ratnasari F <i>Nusantara Hasana Journal (2022)</i>	Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, penelitian ini juga dilakukan dengan cross sectional. Dilakukan di 1 tempat yaitu di YKDW 01 Sementara pentingnya dukungan keluarga untuk anak-anak penyandang cacat, khususnya tunagrahita, diakui, ada	63 orang tua dari anak tunagrahita di Sekolah Khusus YKDW 01 Karawaci Tangerang Tahun 2021.	Dukungan Keluarga, Kemandirian dalam Kehidupan sehari-hari	Kuesioner dukungan keluarga dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.	Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kemandirian anak-anak tunagrahita. Secara khusus, hasil menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima dukungan keluarga yang kuat 10.000 kali lebih mungkin untuk menunjukkan kemandirian	Penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kemandirian anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dibuktikan dengan Nilai P 0,029, menunjukkan bahwa seiring dengan	Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan praktisi yang bekerja dengan anak-anak tunagrahita. Memahami pentingnya dukungan keluarga dapat mengarah pada pengembangan program yang melibatkan keluarga

		kurangnya penelitian ekstensif yang berfokus secara khusus pada bagaimana berbagai jenis dukungan keluarga berdampak pada kemandirian anak-anak ini dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya studi yang lebih bernuansa yang mengeksplorasi berbagai dimensi keterlibatan keluarga dan pengaruhnya terhadap			dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima dukungan tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh rasio odds (OR) 10.000. Di antara 63 responden, 71,4% dilaporkan independen dalam aktivitas sehari-hari mereka, sementara 28,6% masih menunjukkan ketergantungan. Hal ini menyoroti tren positif dalam perkembangan kemandirian di antara anak-anak dengan tunagrahita pada populasi yang diteliti	meningkatnya dukungan keluarga, begitu pula tingkat kemandirian pada anak-anak ini.	dalam proses pendidikan, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian anak-anak ini
--	--	---	--	--	--	--	---

		perkembangan anak						
5.	Hubungan Karakteristik Anak, Dukungan Keluarga dengan kemandirian <i>personal hygiene</i> anak tunagrahita Parulian K Supriyanti S Supardi S Carolus <i>Journal of Nursing</i> (2020)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan deskriptif korelasi dan metode <i>cross sectional</i> untuk melihat hubungan karakteristik anak, dukungan keluarga dengan kemandirian <i>personal hygiene</i> anak tunagrahita di SLB Kembar Karya Pembangunan III Kota Bekasi. Pada penelitian ini terdapat 3 variabel yang diukur oleh	39 orang merupakan ibu dari anak tunagrahita di SLB Kembar Karya Pembangunan III Kota Bekasi	Karakteristik anak, Dukungan Keluarga, Kemandirian <i>Personal Hygiene</i>	Instrumen alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sebelumnya sudah dibuat sesuai dengan kerangka konsep penelitian dan pernyataan yang sesuai dengan teori variabel dukungan keluarga dan kemandirian <i>personal hygiene</i>	Hasil penelitian ini menemukan bahwa 36% anak-anak tidak dapat menggunakan toilet secara mandiri, dan 33% tidak dapat membersihkan kuku mereka tanpa bantuan. Ini menunjukkan kurangnya otonomi kebersihan pribadi yang signifikan di antara anak-anak yang diteliti. Studi ini menilai berbagai jenis dukungan keluarga, termasuk dukungan emosional dan informasi. Namun, hasilnya menunjukkan tidak ada	Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik anak (usia dan jenis kelamin) dengan otonomi kebersihan diri, yang ditunjukkan dengan nilai p lebih besar dari 0,05 pada uji <i>Chi-Square</i>.	Penelitian ini memberikan gambaran antara karakteristik (seperti usia dan jenis kelamin) dan kebersihan otonomi pribadi yang membantu dalam menyesuaikan intervensi yang spesifik terhadap kebutuhan berbagai kelompok anak.

		peneliti. Namun, penelitian ini hanya memaparkan bahwa memakai kuesioner, tapi tidak menyebutkan secara spesifik nama instrumen dalam pengukuran ketiga variabel tersebut.				hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan otonomi kebersihan pribadi, dengan nilai-p 0,986 untuk dukungan emosional dan 0,754 untuk dukungan informasi. Penelitian ini juga meneliti dampak usia dan jenis kelamin pada otonomi kebersihan pribadi. Temuan menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan, dengan nilai-p 0,475 untuk usia dan 0,584 untuk jenis kelamin.		
6.	<i>Relationship Between Parents' Parenting</i>	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif	51 anak tunagrahita ringan di	<i>Parents' Parenting, Independence Level of</i>	Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk	Berdasarkan hasil penelitian Mayoritas orang tua (78,4%)	Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ada	Penelitian ini memberikan wawasan tentang

	<i>And Independence Level Of Activity Daily Living (ADL) In Soft Mental Retardation Children</i> Dwi Jayanti D Lestrai R Riskayanti N <i>Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia</i> (2020)	korelasional dengan pendekatan cross sectional dan Penelitian dilakukan di SLB Negeri 1 Tabanan, yang mungkin tidak mewakili populasi yang lebih luas dari anak-anak dengan keterbelakangan mental ringan di berbagai wilayah. Memperluas penelitian untuk memasukkan berbagai lokasi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah ini	SLB Negeri 1 Tabanan.	<i>Activity Daily Living (ADL)</i>	mengukur variabel parenting, yang divalidasi melalui studi sebelumnya oleh Kendari (2016). Keandalan kuesioner dikonfirmasi dengan nilai Alpha Cronbach 0,944, menunjukkan tingkat keandalan yang tinggi Untuk menilai tingkat kemandirian ADL pada anak-anak, penelitian ini merujuk alat ukur dari penelitian Dewi (2017), yang juga	menggunakan gaya pengasuhan yang demokratis, yang paling umum di antara responden. Ini menunjukkan kecenderungan terhadap praktik pengasuhan yang suportif dan partisipatif. Di antara anak-anak yang dinilai, 52,9% dikategorikan sebagai independen dalam ADL mereka. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari tanpa bantuan. Penelitian ini menemukan nilai p 0,002, yang kurang dari	hubungan yang kuat antara gaya pengasuhan demokratis dan tingkat kemandirian ADL pada anak-anak dengan keterbelakangan mental ringan. Ini menyiratkan bahwa pengasuhan yang efektif dapat meningkatkan kemampuan anak-anak ini untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri	bagaimana gaya pengasuhan yang berbeda, terutama pengasuhan yang demokratis, mempengaruhi kemandirian anak-anak dengan keterbelakangan mental ringan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini dapat membantu orang tua mengenali pentingnya pendekatan pengasuhan mereka dalam menumbuhkan kemandirian pada anak-anak.
--	--	---	------------------------------	---	---	---	--	---

					menjalani pengujian validitas. Alat ini mencapai nilai Alpha Cronbach sebesar 0,971, menunjukkan keandalannya untuk tujuan penelitian	tingkat signifikansi 0,05. Ini menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara gaya pengasuhan dan tingkat kemandirian ADL di antara anak-anak		
7.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian <i>Activity Daily Living</i> Pada Anak Tunagrahita di SLB PGRI Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian <i>activity daily living</i> pada anak tunagrahita di SLB PGRI Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi, penelitian ini	45 orang anak tunagrahita di SLB PGRI Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi	Pola Asuh Orang tua, Kemandirian <i>Activity Daily Living</i> (ADL)	Pola asuh instrumennya yaitu PSDQ, sedangkan pada variabel <i>activity daily living</i> memakai instrumen W-ADL	Berdasarkan hasil penelitian ini pada karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia >45 tahun sebanyak 18 orang (45,5%), berpendidikan SD sebanyak 13 orang (32,5%), tidak bekerja sebanyak 28 orang (70%), memiliki jumlah anak 2 sebanyak 17 orang (42,5%),	Dalam penelitian ini bahwa tingkat kemandirian pada anak tunagrahita dapat dilihat dari meningkatnya pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tepat. Namun, disamping itu kemandirian anak tunagrahita didasari oleh	Dengan penelitian ini kita dapat menggali informasi mengenai cara orang tua membimbing anak-anaknya dan bagaimana kita mengetahui gambaran pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian

	Tresnawan Widlyasari H Janatri S <i>Jurnal Health Society</i> (2024) 13(1) 91-100	hanya dilakukan disatu tempat saja, Ada kebutuhan untuk penelitian yang mencakup ruang lingkup geografis yang lebih luas untuk memahami bagaimana perbedaan budaya dan regional mempengaruhi gaya pengasuhan dan pengaruhnya terhadap kemandirian ana				status anak kandung sebanyak 40 orang (100%), jenis kelamin anak laki-laki sebanyak 24 orang (60%), dan usia anak 12-16 tahun sebanyak 17 orang (42,5%). Berdasarkan analisis univariat nya, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 15 orang (37,5%) dan sebagian besar tingkat kemandirian anak yaitu mandiri sebanyak 22 orang (55%) dan analisis bivariat dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden	faktor selain pola asuh. Salah satunya faktor internal seperti tingkat IQ yang dimiliki anak tunagrahita dan faktor eksternal seperti kurangnya pemahaman orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat untuk anaknya. Hal tersebut, orangtua harus paham atas apa yang menjadi masalah pada anaknya,. Berdasarkan hasil analisis bivariat bahwa ada beberapa anak	yang dimana merupakan salah satu aspek untuk kemampuan seseorang tanpa bergantung pada orang tua, apalagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita
--	--	--	--	--	--	---	---	--

						menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak yang mandiri yaitu sebanyak 11 orang (73,3%) dan sebagian kecil memiliki anak yang tidak mandiri yaitu sebanyak 4 orang (26,7%). Sedangkan sebagian besar responden yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki anak yang tidak mandiri yaitu sebanyak 9 orang (75%) dan sebagian kecil memiliki anak yang mandiri yaitu sebanyak 3 orang (25%) serta sebagian besar responden yang menerapkan pola asuh permisif memiliki anak	dikategorikan mandiri dalam melakukan ADL tetapi dengan hasil orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter. Hal tersebut karena terdapat beberapa anak sudah mencapai usia >16 tahun sehingga dengan usia lebih tua anak mampu mandiri dalam melakukan ADL	
--	--	--	--	--	--	--	---	--

						yang mandiri yaitu sebanyak 8 orang (61,5%) dan sebagian kecil memiliki anak yang tidak mandiri yaitu sebanyak 5 orang (38,5%). Menurut penelitian ini Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis serta sebagian besar anak tunagrahita mandiri dalam melakukan kegiatan activity daily living. Sehingga Ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian activity daily living pada anak tunagrahita di SLB PGRI wilayah kerja		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

						Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi.		
8.	<i>Mild Intellectual Disability in View of Parenting Style</i> Asuh, Pola Tua, Orang Putu, Ni Kartika, Mira Hardika, I Rai Nyoman, Ni Indra, Ari 2024	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan kemandirian activity daily living tunagrahita ringan ditinjau dari pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai strategi penggalan	Tidak mencantumkan jumlah sampelnya, karena dengan pendekatan observasi dan juga wawancara.	<i>Mild Intellectual Disability, Parenting Style</i>	tidak menggunakan alat ukur untuk setiap variabel.	Berdasarkan pada penelitian ini, yang telah dilakukan pada ketiga subjek penelitian terdapat persamaan dan perbedaan bentuk kemandirian <i>activity of daily living</i> anak tunagrahita ringan ditinjau dari pola asuh orang tua. Bentuk kemandirian <i>activity of daily living</i> anak tunagrahita ringan yang mengalami pola asuh demokratis lebih memenuhi deskripsi kemandirian, jika dibandingkan	Penelitian ini mengambil judul mengenai gambaran, jadi memakai metode kualitatif. Pada pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, pada penelitian ini berfokus pada bidang kemandirian <i>activity daily living</i> anak tunagrahita.	Pada penelitian ini kita bisa melihat bagaimana gambaran kemandirian <i>Activity Daily Living</i> yang ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

		data dalam penelitian ini. Penelitian ini mencatat perbedaan dalam kemandirian kegiatan kehidupan sehari-hari di antara anak-anak berdasarkan pola pengasuhan mereka. Namun, itu tidak menyelidiki secara mendalam faktor-faktor spesifik yang berkontribusi terhadap perbedaan ini.				dengan anak tunagrahita ringan dengan pola asuh permisif dan otoriter.		
9.	Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak	Penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam membentuk	11 orang yang merupakan orang tua dari anak	Peran orang tua, rasa percaya diri	Tidak ada alat ukur untuk setiap variabel	Dalam penelitian ini, terdapat dua perbedaan bentuk sikap dari keluarga yang memiliki anak	Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak-anak dengan retardasi mental	Penelitian ini memberikan informasi mengenai bahwa orang tua berperan

	Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur Silvani, Dwi Solina, Emmy Rahma, Syafitri	kepercayaan diri pada anak tunagrahita. Penelitian ini tidak membahas jangka panjang dari dukungan tersebut terhadap perkembangan dan kemandirian anak, dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan wawasan mengenai peran orang tua. Namun, perlu penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat kepercayaan dirinya.	berkebutuhan khusus			Tunagrahita. Tentunya kehadiran anak di dalam rumah tangga merupakan anugerah dan kebahagiaan bagi sebagian orang tua. Dari ketiga keluarga yang mempunyai anak Tunagrahita ini terdapat satu keluarga yang tidak menerima keadaan dan kondisi anaknya. Keluarga ini merasa malu, minder, kaget dan bahkan belum ikhlas dengan semua ini. Bahkan, ibu dari salah satu anak tunagrahita ini pernah merasa malu untuk keluar rumah selama 6 bulan. Walaupun pada akhirnya	mendapatkan manfaat yang signifikan dari keterlibatan aktif dari orang tua. Orang tua memainkan peran penting yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan juga dukungan yang sangat penting	penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak-anak dengan retardasi mental. Keterlibatan orang sangat penting dalam memberikan dukungan dan dorongan yang diperlukan anak-anak untuk membangun kepercayaan diri.
--	---	--	----------------------------	--	--	--	---	--

						mereka bisa menerima keadaan tersebut. Sedangkan dari kedua keluarga ini dapat menerima dengan ikhlas, sabar, bahagia dengan memiliki keturunan yang diberikan oleh Tuhan, dan mereka merasa bahwasanya mereka adalah orang tua pilihan yang mampu untuk menjaga, merawat, mendidik dan membesarkan anak berkebutuhan khusus		
10 .	<i>Validity and Reliability of Functional Independence Measure for Children (WeeFIM) for</i>	Penelitian ini menyebutkan terjemahan dan standarisasi WeEFIM ke dalam bahasa	105 anak cerebral palsy	Functional Independence Measure for Children (WeeFIM)	Berdasarkan Penelitian ini mengidentifikasi bahwa item tertentu dalam WeEFIM	Penelitian ini berhasil memverifikasi validitas dan keandalan WeEFIM sebagai alat penilaian	Penelitian ini memberikan gambaran untuk memverifikasi validitas dan keandalan	Penelitian ini memberikan gambaran untuk memverifikasi validitas dan keandalan

	<i>Children With Cerebral Palsy</i> Kim G Kim H Jeon J et al. See more Inquiry (United)	Korea, itu menyiratkan bahwa perbedaan budaya dalam persepsi dan pelaksanaan kegiatan kehidupan sehari-hari (ADL) mungkin tidak sepenuhnya dieksplorasi. Penelitian lebih lanjut dapat menyelidiki bagaimana faktor budaya mempengaruhi penilaian dan kinerja ADL pada anak-anak dengan cerebral palsy. penelitian ini sementara memvalidasi penggunaan WeEFIM untuk anak-anak			dianggap tidak sesuai untuk populasi target. Secara khusus, item Perawatan di area Perawatan Diri dan item Transfer (Bak Mandi, Mandi) di area Motor dinilai tidak cocok untuk dimasukkan dalam	untuk mengukur kemandirian fungsional pada anak-anak dengan cerebral palsy. Penggunaan analisis Rasch memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengevaluasi efektivitas alat dalam populasi spesifik.	Ukuran Kemandirian Fungsional untuk Anak-anak (WeEFIM) khusus untuk anak-anak dengan cerebral palsy. Penggunaan analisis Rasch memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengevaluasi efektivitas alat dalam populasi spesifik	Ukuran Kemandirian Fungsional untuk Anak-anak (WeEFIM) khusus
--	---	---	--	--	--	---	---	--

		dengan cerebral palsy, penelitian ini juga mengidentifikasi kesenjangan kritis yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas dan penerapannya dalam populasi yang beragam. Penelitian lebih lanjut sangat penting untuk menyempurnakan alat dan memastikan a memenuhi kebutuhan semua anak dengan berbagai tingkat cerebral palsy.						
11 .	<i>Building At Home</i> Anak	Penelitian ini menyoroti	Tidak menyebutka	Peran orang tua	Menggunakan Penelitian	Berdasarkan hasil dari Penelitian ini,	Dalam penelitian ini	Penelitian memberikan

	Tunagrahita Pada Pembelajaran Adl (<i>Activity Daily Living</i>) Prastyo E (2021)	bahwa tidak semua orang tua berpengalaman dalam manajemen perilaku dan teknik pengaturan diri yang diperlukan untuk pembelajaran di rumah yang efektif. Ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana orang tua dapat dididik dan didukung dengan lebih baik di bidang-bidang ini untuk meningkatkan pengalaman belajar anak-anak mereka. Penelitian ini	n jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian		kualitatif, dengan wawancara dan observasi	bahwa Wawancara dengan orang tua mengungkapkan pengalaman dan tantangan yang beragam. Misalnya, beberapa orang tua menyatakan kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran online dan mengelola kebutuhan unik anak-anak mereka. Mereka menekankan perlunya kesabaran dan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah	menyatakan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membimbing dan mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Keterlibatan mereka sangat penting untuk perkembangan anak-anak penyandang cacat intelektual,	informasi yang relevan mengenai peran orang tua dalam membantu anak-anak penyandang cacat intelektual menggunakan metode Membangun Sendiri Di Rumah
--	--	--	---	--	---	---	--	--

		juga menyebutkan kendala yang dihadapi orang tua, seperti kebosanan anak-anak selama belajar. Namun, ia tidak memiliki pemeriksaan komprehensif tentang tantangan spesifik yang dihadapi orang tua dan bagaimana tantangan ini bervariasi di antara keluarga yang berbeda. Penelitian dapat fokus pada mengidentifikasi tantangan ini secara lebih rinci dan mengembangk						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

		an strategi untuk mengatasinya						
12	Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity of Daily Living) pada Anak Tunagrahita Permatasari Y Daely W Koto Y Journal of Nursing Education and Practice (2023)	Penelitian ini berfokus pada tiga jenis gaya pengasuhan yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Namun, itu tidak menyelidiki gaya pengasuhan lain yang muncul atau variasi budaya dalam pengasuhan yang juga dapat memengaruhi kemandirian anak-anak penyandang cacat.	35 orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Mekar Sari	Pola asuh orang tua, Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL	Kuesiner untuk mengukur ADL dan peran orang tua	Dari Hasil distribusi responden penelitian ini, yang telah dilakukan dapat dilihat pada hasil uji statistik dengan uji Chi-Square diperoleh hasil orang tua yang menerapkan Pola asuh baik ini menghasilkan anak yang mandiri sebanyak 29 orang (90,6%). Setelah dilakukan uji Chi-Square mendapatkan nilai p sebesar 0,007 sehingga nilai $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang	Penelitian ini melibatkan sampel 35 orang tua anak penyandang cacat dari SLB Mekar Sari 1 Cibinong. Data demografis mengungkapkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia dewasa akhir, dengan 16 individu (45,7%) termasuk dalam kategori ini. Selain itu, distribusi gender menunjukkan bahwa 10 responden	Penelitian ini memberikan sedikit gambaran mengenai bagaimana pola asuh orang tua dengan activity daily living anak tunagrahita, dengan 3 sampel yang diteliti, mungkin baiknya diperluas atau diperbanyak lagi sampennya, apalagi penelitian ini mengenai gambaran.

						tua dengan tingkat kemandirian ADL anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong.	(28,6%) adalah laki-laki dan 25 (71,4%) adalah perempuan. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa 85,7% anak mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri, sementara 14,3% masih membutuhkan bantuan. Ini menyoroti efektivitas pengasuhan yang baik dalam menumbuhkan kemandirian di antara anak-anak	
--	--	--	--	--	--	--	---	--

							penyandang cacat.	
13	Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Anak Retardasi Mental Di SLB Praya Jurnal Kesehatan Qamarul Huda 2020	Penelitian ini menunjukkan bahwa sementara 77,1% keluarga memberikan dukungan informasi yang memadai, masih ada sebagian besar (11,4%) yang tidak memiliki dukungan ini. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut tentang hambatan spesifik yang dihadapi keluarga dalam mengakses dan memberikan	70 responden yang merupakan orangtua anak	Dukungan keluarga	Kuesioner yang untuk mengukur dukungan orang tua (tidak dipaparkan)	Penelitian menunjukkan bahwa 63% dukungan keluarga dikategorikan kurang. Ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap dukungan yang tidak memadai, terutama dalam keluarga dengan banyak tanggung jawab, seperti merawat anak-anak lain dan mengelola komitmen kerja. Sementara dukungan emosional dinilai cukup oleh 84,3% responden, masih	Penelitian ini mengakui kesulitan dalam menciptakan indikator standar untuk fungsi keluarga. Ini menunjukkan bahwa tidak ada ukuran yang diterima secara universal untuk menentukan apakah sebuah keluarga berfungsi dengan baik atau buruk.	Penelitian ini menekankan pentingnya pengukuran dalam fungsi keluarga, penelitian ini memberikan pendekatan sistematis untuk menilai dinamika keluarga. Namun, ada kesenjangan dalam penelitian yang membahas kompleksitas dan variasi dalam interaksi keluarga dari waktu ke waktu

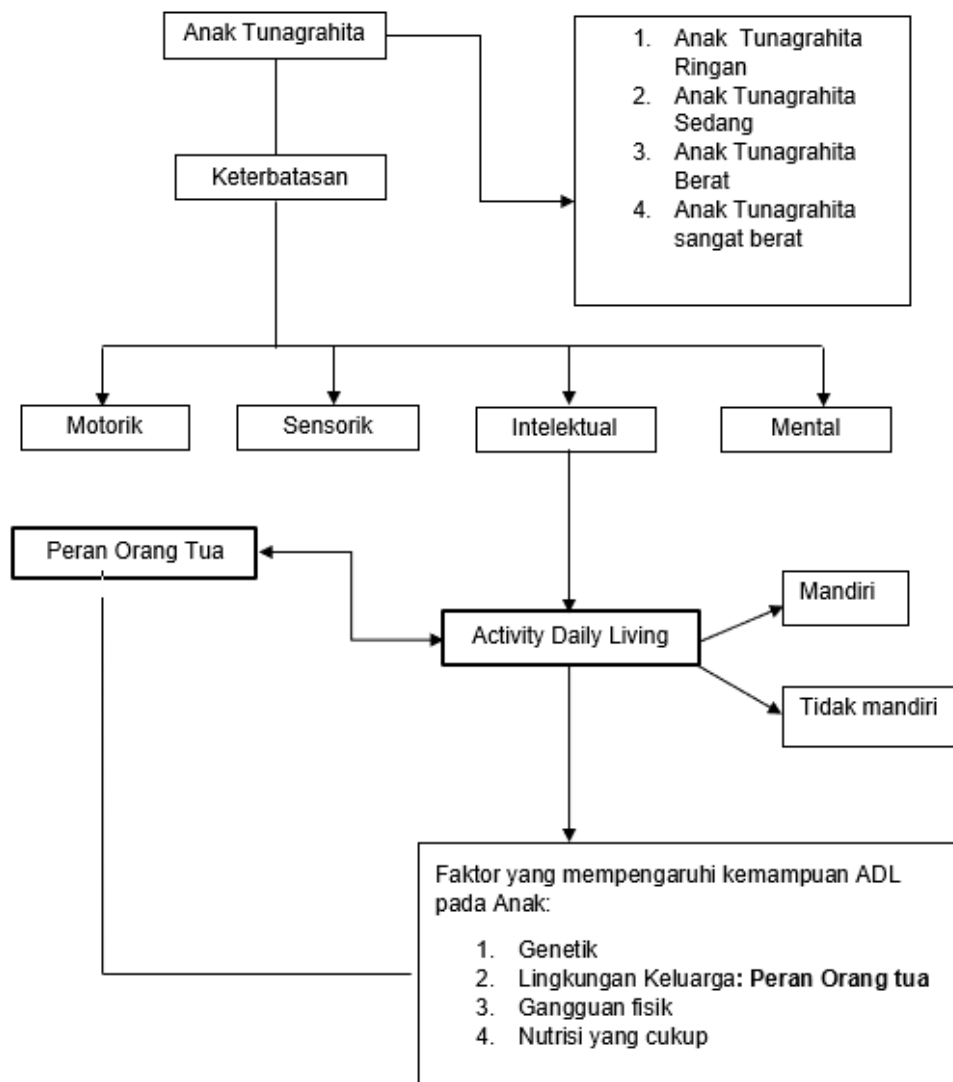
		informasi tentang keterbelakangan. Kesenjangan penelitian adalah area di mana studi yang ada tidak memberikan wawasan komprehensif atau di mana penyelidikan lebih lanjut diperlukan.				ada 15,7% yang melaporkan dukungan emosional yang tidak memadai. Perbedaan ini menunjukkan perlunya penyelidikan lebih lanjut ke dalam dinamika emosional dalam keluarga dan bagaimana mereka dapat ditingkatkan		
14	Konsep Diri dan Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita Putri E Suryani K Daeli N JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)	Studi ini berusaha untuk memahami bagaimana orang tua memandang peran dan tanggung jawab mereka ketika merawat anak-anak dengan kebutuhan khusus,	41 responden, yang mencakup semua orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam rentang usia yang ditentukan.	Konsep diri, Resiliensi Orangtua	Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengukur konsep diri dan ketahanan di antara orang tua.	Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden, khususnya 22 dari 38 (57,9%), menunjukkan ketahanan yang tinggi. Sebaliknya, 16 responden (42,1%) dikategorikan memiliki ketahanan	Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua dari anak-anak penyandang cacat intelektual umumnya memiliki konsep diri yang positif dan ketahanan yang tinggi. Ini	Penelitian ini memberikan wawasan tentang tingkat ketahanan orang tua, mengungkapkan bahwa mayoritas yang signifikan memiliki ketahanan tinggi.

	(2021) 6(1) 65	terutama berfokus pada konsep diri dan ketahanan mereka. Ada kurangnya studi komprehensif yang berfokus secara khusus pada konsep diri dan ketahanan orang tua dengan anak-anak yang memiliki cacat intelektual. Penelitian ini mengatasi kesenjangan ini dengan memberikan data empiris tentang keadaan psikologis dan mekanisme coping mereka				rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dari anak-anak cacat intelektual memiliki kemampuan yang kuat untuk mengatasi tantangan. Analisis mengungkapkan bahwa 63,2% responden memiliki konsep diri yang positif. Persepsi diri yang positif ini dikaitkan dengan rentang usia responden 25 hingga 56 tahun, yang merupakan periode di mana individu biasanya mengembangkan pandangan yang stabil dan positif tentang diri mereka sendiri	menunjukkan bahwa terlepas dari tantangan yang terkait dengan membesarkan anak-anak dengan kebutuhan khusus, banyak orang tua mampu mempertahankan pandangan positif dan secara efektif mengatasi keadaan mereka	Pemahaman ini dapat membantu dalam mengembangkan sistem dukungan yang disesuaikan untuk meningkatkan ketahanan di antara orang tua yang menghadapi tantangan serupa
--	-------------------	--	--	--	--	--	---	--

15	Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Activity Daily Living Anak Tunagrahita Sulistyawati I Hasanah M Amelasasih P Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam (2023)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian ini hanya berfokus pada tiga orang tua dari anak-anak dengan keterbelakangan mental yang mendalam. Ukuran sampel kecil ini mungkin tidak cukup mewakili beragam pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh semua orang tua dalam situasi yang sama. Studi masa depan dapat memperluas ukuran sampel untuk	3 orang tua anak-anak tunagrahita di SLB.C Kemala Bhayangkari Gresik.	Pola asuh, Activity daily Living (ADL)	Pengamatan dan wawancara. (kualitatif)	Penelitian ini mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan yang berbeda di antara subjek: Subjek R: Menampilkan gaya pengasuhan permisif, ditandai dengan responsif dan memungkinkan anak mengatur diri sendiri. Pendekatan ini termasuk menetapkan batasan sosial karena kekhawatiran tentang perilaku anak di lingkungan publik. Subjek N: Menampilkan gaya otoritarian, yang melibatkan menuntut kepatuhan tanpa memberikan	Penelitian menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan secara signifikan mempengaruhi keterampilan hidup sehari-hari dan perkembangan sosial anak-anak dengan cacat intelektual yang mendalam. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih otoritatif dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dalam menumbuhkan kemandirian dan keterampilan	Penelitian ini memberikan sedikit gambaran mengenai bagaimana pola asuh orang tua dengan activity daily living anak tunagrahita, dengan 3 sampel yang diteliti, mungkin baiknya diperluas atau diperbanyak lagi sampelnya, apalagi penelitian ini mengenai gambaran.
----	--	---	--	---	---	---	--	---

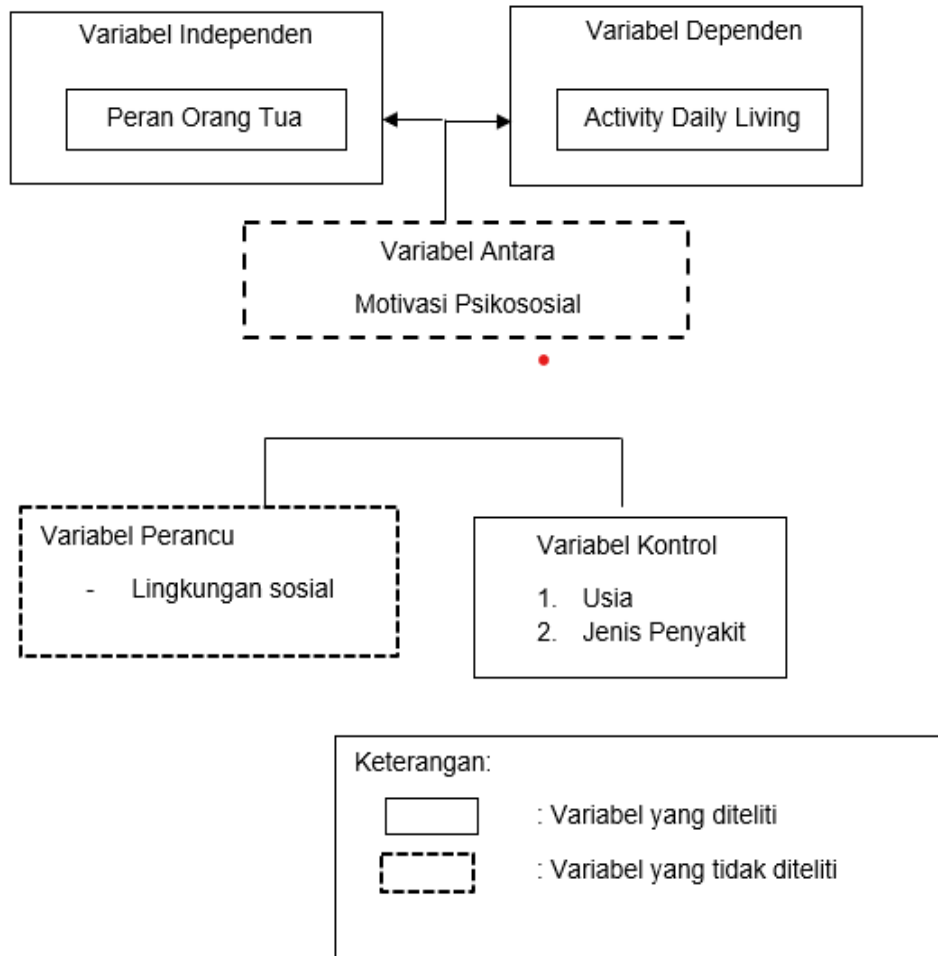
		memasukkan demografis yang lebih luas.				penjelasan. Orang tua ini sering mengeluarkan perintah tanpa bimbingan, mencerminkan pendekatan yang kurang responsif. Subjek IL: Mewakili gaya otoritatif, menyeimbangkan tuntutan dengan daya tanggap. Orang tua ini memberikan standar dan dukungan yang jelas, membina lingkungan yang lebih komunikatif untuk anak	sosial pada anak-anak ini	
--	--	--	--	--	--	--	---------------------------	--

1.6 Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori

1.7 Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka Konsep

1.8 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konsep yang telah dikembangkan maka dapat diajukan hipotesis penelitian ini yakni “Adanya Hubungan antara peran orang tua dengan *Activity Daily Living* (ADL) pada anak tunagrahita di SLB Kota Makassar”.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Rancangan Penelitian

Desain Penelitian ini merupakan penelitian *non ekperimental* dengan menggunakan rancangan atau pendekatan *cross sectional* dengan metode *purposive sampling*. Pendekatan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian yang hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Peran orang tua dengan ADL pada Anak Tunagrahita di Kota Makassar.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

2.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa yang ada di Kota Makassar yaitu SLB 1 Laniang, SLB Reskiani, dan SLB Al-Alaq Makassar.

2.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada 13-31 januari 2025.

2.3. Populasi dan Sampel Penelitian

2.3.1 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa berumur 6-12 tahun dengan tunagrahita di Kota Makassar sebanyak 44 orang, dengan rincian SLB 1 Laniang 15 orang, SLB Reskiani Makassar 16 orang dan SLB Al-Alaq 9 orang .

2.3.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa yang berusia 6-12 tahun dengan tunagrahita di Kota Makassar sebanyak 44 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin. Rumus besar sampel yang diterapkan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d : Presisi (margin of error dalam memperkirakan proporsi) misalnya 10% (0,1), 5% (0,05), 1% (0,01).

Sehingga berdasarkan rumus diatas tersebut maka besarnya jumlah sampel penelitian adalah sebagai berikut:

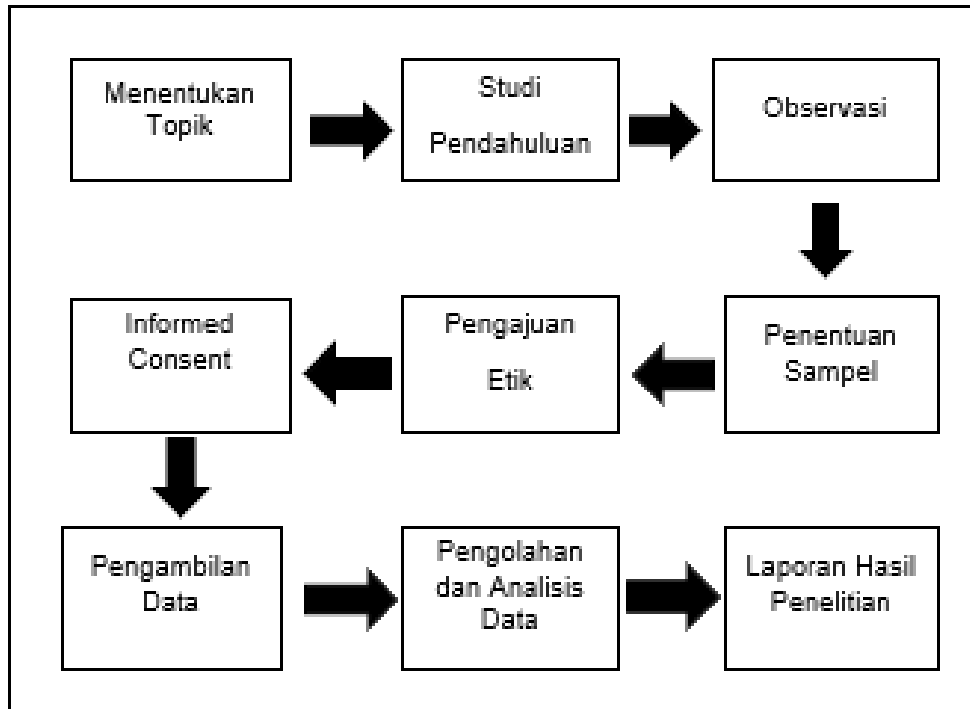
$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(d)^2} \\ n &= \frac{44}{1 + 44(0,05)^2} \\ n &= 39,6 \\ n &= 40 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka diperoleh besar sampel minimal 40 anak dengan kondisi tunagrahita. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan memenuhi kriteria. Adapun kriteria yang telah ditetapkan yaitu:

a. Kriteria Inklusi

- 1) Memiliki orang tua/wali yang tinggal bersama.
 - 2) Bersedia dan setuju mengikuti penelitian dengan menandatangani *informed consent*.
 - 3) Orang tua dengan anak yang berusia 6-12 tahun
- b. Kriteria Eksklusi
- Anak memiliki penyakit lain selain tunagrahita (misal *Down syndrome*, kanker, tumor, *Attention Deficit Hiperactivity Disorder*, dan disabilitas lainnya).

2.4 Alur Penelitian



Gambar 3 Alur Penelitian

2.5 Variabel Penelitian

2.5.1 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian terdiri atas variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

- a. Variabel independen : peran orang tua anak tunagrahita
- b. Variabel dependen : *activity daily living* anak tunagrahita

2.5.2 Definisi Operasional variabel

Tabel Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Kriteria objektif	Skala
Peran Orang tua	Peran orang tua adalah serangkaian tanggung jawab yang dijalankan untuk mengasuh serta membimbing anak-anak.	kuesioner <i>Family Role Quetionnaire (FRQ)</i>	Sangat baik: >200 Baik: 45-200 Cukup: 44-88 Kurang: <88	Ordinal

Activity Daily Living (ADL)	<i>Activity Daily Living</i> adalah aktivitas dasar yang dilakukan oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.	kuesioner <i>Wee Functional Independence Measure</i> (WeeFIM).	3 Tahun: Mandiri: 87 Tidak Mandiri:<87 4 Tahun: Mandiri 99 Tidak Mandiri:<99 5 Tahun: Mandiri: 110 Tidak Mandiri:<110 6 Tahun: Mandiri: 119 Tidak Mandiri:<119 7 Tahun: Mandiri: 126 Tidak Mandiri:<126 8-12 Tahun: Mandiri: 126 Tidak Mandiri:<126	Ordinal
------------------------------------	---	--	--	---------

2.6 Prosedur Penelitian

2.6.1 Instrumen Penelitian

Alat dan Bahan:

- Alat tulis untuk pengisian kuisisioner
- Informant consent yang akan di isi oleh orang tua atau pengasuh
- Family Role Questionnaire (FRQ)* untuk menilai peran orangtua atau keluarga serta bagaimana peran tersebut dilaksanakan oleh orang tua maupun anggota keluarga.
- Kuesioner *Functional Independence Measure for Children (WeeFIM)* untuk menilai tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

2.6.2 Prosedur Penelitian

- Responden diminta untuk mengisi lembar persetujuan (informed consent) yang diisi orang tua responden.
- Setelah menyetujui informed concent tersebut orang tua responden diminta untuk mengisi *Family Role Questionnaire (FRQ)*
- Selanjutnya, orang tua responden mengisi kuesioner WeeFIM untuk menilai tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
- Peneliti menilai serta mencatat hasil dari kuesioner FQR dan WeeFIM berdasarkan dengan hasil interpretasi.
- Data yang diperoleh dengan metode perhitungan statistika untuk memperoleh hasil dari penelitian.

2.7 Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer. Data dikumpulkan melalui pengukuran peran orang tua menggunakan kuesioner *Family Role Questinnaire* (FRQ) dan kuesioner *Functional Independence Measure for Children* (WeeFIM) untuk menilai ADL. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan pendekatan univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan antar variabel. Selanjutnya, uji *Pearson* dilakukan dengan menggunakan program komputer yaitu *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

2.8 Masalah Etika

Dalam melakukan penelitian, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah etika. Ada beberapa aturan mengenai masalah etika, antara lain:

1. *Informed Consent*

Informed Consent adalah lembar persetujuan antara penulis dan responden dan juga sebagai bukti atas kesediaan seseorang untuk menjadi responden.

2. *Anonymity*

Untuk menjaga kerahasiaan atau privasi dari identitas responden, nama responden dalam penelitian ini tidak dicantumkan melainkan hanya memberi kode tertentu pada setiap responden.

3. *Confidentially*

Segala informasi yang diberikan oleh responden dapat dijamin kerahasiannya oleh penulis. Data yang dilaporkan merupakan data dari beberapa kelompok yang dapat menunjang hasil penelitian.

4. *Ethical Clearance*

Penelitian ini telah melindungi subjek dari penelitian melalui instrumen yang terukur dan serangkaian proses penelitian melalui penerapan kode etik penelitian yang menghargai individu, bermanfaat, dan berkeadilan.